

APLIKASI TEORI RESPONS BUTIR UNTUK MENGIDENTIFIKASI KECENDERUNGAN RESPONDEN MEMILIH OPSI TENGAH PADA SKALA PSIKOLOGI

Wahyu Widhiarso^{1*)}

¹⁾Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

^{*)}E-mail : wahyupsy@gmail.com

Abstrak

Pertanyaan mengenai berapa besar proporsi responden yang memilih opsi tengah sulit dijawab karena terkait dua faktor yaitu dari faktor responden dan butir. Dengan adanya perkembangan mutakhir teori psikometri pertanyaan ini dapat dijawab dengan memadukan kedua faktor tersebut dalam satu model analisis. Salah satu model yang memfasilitasi perpaduan ini adalah Pemodelan Rasch Campuran (MRM). Penelitian ini mengaplikasikan model tersebut untuk mengidentifikasi kecenderungan responden untuk memilih opsi tengah pada skala psikologi. Data penelitian didapatkan dari pengukuran kepribadian lima faktor pada 200 orang mahasiswa. Hasil analisis yang dilakukan secara terpisah pada tiap faktor kepribadian menunjukkan bahwa proporsi responden yang memilih opsi tengah cukup kecil dan hanya terjadi pada dua faktor kepribadian (27 persen pada faktor ekstrasversi dan 11 persen pada faktor keterbukaan). Temuan lainnya adalah responden yang memiliki kecenderungan memilih opsi tengah hanya mengaktualisasikan kecenderungan tersebut hanya pada butir tertentu saja daripada semua butir.

Kata Kunci : Kecenderungan Memilih Opsi Tengah, Parameter Butir, Kepribadian Lima Faktor

APPLYING ITEM RESPONSE THEORY TO IDENTIFY RESPONDENTS' TENDENCY TO CHOOSE MIDDLE OPTION ON PSYCHOLOGY SCALE

Abstract

The question of how large the proportion of respondents who tend to choose the middle option on personality scale was difficult to answer since it depends on two factors: respondents themselves and items. Due to recent development of psychometric theory, this question can be answered by combining such factors into one model. One of the representative models which can facilitate this combination is Mixed Rasch Modeling (MRM). This study applied this model to identify respondents' tendency to choose the middle option on the psychological scale. The research data obtained from measurements of the five personality factors in 200 students. Analysis result which was performed separately on each personality factors suggest that proportion of respondents who chose the middle option is quite small and only occurs on two personality factors (27 percent in extroversion and 11 percent on openness factor). Additional finding showed that respondents who have a tendency to choose the middle option only perform in certain items than all items.

Keywords : Tendency to Choose Middle Option, Item Parameters, Five Factor Personality

Pendahuluan

Dipakai tidaknya opsi tengah (respons netral) pada skala psikologi dengan model Likert antar para peneliti masih belum menemui kesepakatan. Ketidaksepakatan ini pada peneliti di Barat tidak sebesar ketidaksepakatan peneliti di Indonesia. Ketidaksepakatan peneliti di Barat sudah mulai berkurang setelah kondisi yang menyebabkan orang cenderung memilih opsi tengah diidentifikasi. Dengan mengendalikan kondisi tersebut maka peneliti tidak perlu lagi menghilangkan opsi tengah karena khawatir responden akan cenderung memilih opsi tengah. Ketidaksepakatan penggunaan opsi tengah antar peneliti untuk penelitian di Indonesia masih besar karena melibatkan masalah budaya. Peneliti yang menyarankan untuk menghilangkan opsi tengah beralasan bahwa orang Indonesia memiliki sejumlah karakteristik yang mendukung kecenderungan untuk memilih opsi tengah ketika dikenali skala Likert. Karakteristik seperti ini sudah banyak yang menyinggung, misalnya orang Indonesia cenderung menggunakan cara kritik yang tersirat, yang disampaikan secara tidak langsung, misalnya melalui simbol-simbol dan sebagainya (Mahmodin, 1997) atau cenderung tidak memperlihatkan diri dan memilih menjadi latar (Gouda, 2007).

Sejak awal dikembangkan pada tahun 1932, Skala Likert pada awalnya berisi lima poin kategori respons yang memiliki jarak yang sama (*equidistant*) (Colwell, 1992). Model lima poin ini kemudian menjadi model yang tipikal dan generik untuk segala jenis atribut pengukuran. Rensis Likert yang mengembangkan skala yang kemudian dinamakan dengan Skala Likert dari awalnya memang menyediakan opsi tengah. Tujuannya adalah adalah memfasilitasi responden yang memiliki sikap yang moderat. Klopfer dan Madden (1980) menjelaskan bahwa menyediakan opsi tengah bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi responden yang memiliki sikap moderat terhadap pernyataan yang diberikan. Tidak disediakannya opsi tengah akan menyebabkan responden merasa dipaksa untuk merespons. Keterpaksaan ini dinilai oleh mereka akan memberikan kontribusi kesalahan sistematis dalam pengukuran. Meski Likert menyarankan lima poin respons, namun banyak ahli yang menyarankan untuk menggunakan bermacam-macam jumlah kategori respon sesuai dengan jenis skala dan kondisi responden, tiga opsi misalnya untuk pengukuran bidang marketing (Jacoby & Matell, 1971) hingga sepuluh opsi, misalnya untuk pengukuran bidang kesehatan (Cummins & Gullone, 2000).

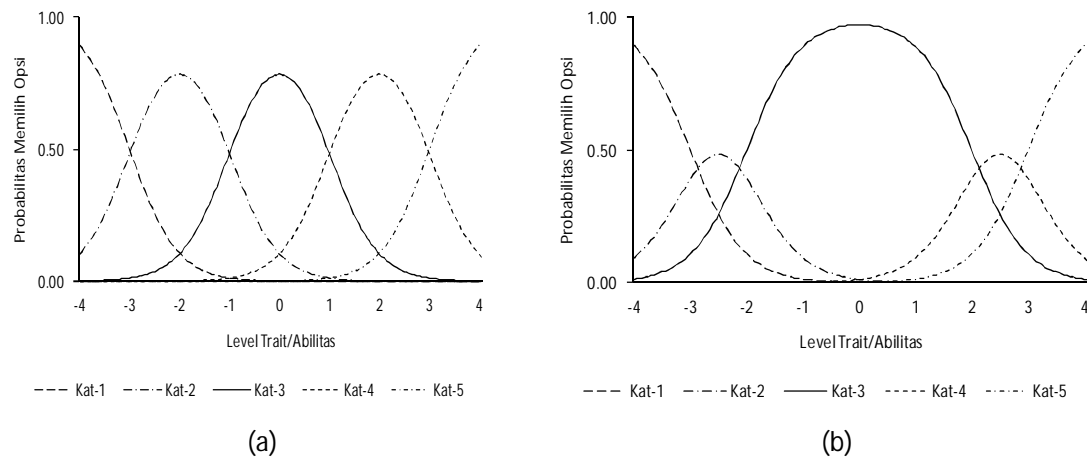
Shaw dan Wright (1967) menjelaskan alasan opsi tengah dilibatkan dalam skala, yaitu: (1) mereka tidak memiliki sikap atau pendapat, (2) mereka ingin memberikan penilaian secara seimbang, atau (3) mereka belum memberikan sikap atau pendapat yang jelas. Kulas & Stachowski (2009) menjelaskan faktor lain seperti ragu, tidak memahami pernyataan dalam butir, respons kondisional, memiliki berdiri netral, moderat, atau menyesuaikan diri dengan rata-rata yang ada. Meski awalnya opsi respons tengah disediakan untuk memfasilitasi sikap moderat namun banyak responden yang memilih opsi tersebut karena faktor yang tidak terkait atribut ukur (Hofacker, 1984). Misalnya keengganan responden karena kesulitan menginterpretasi butir pernyataan (Goldberg, 1981; Yang, O'Neill, & Kramer, 2002). DuBois dan Burns (1975) berargumen bahwa responden memilih alternatif tengah karena merasa ambivalen (tidak dapat memutuskan), indifferen (tidak peduli) dan merasa tidak memiliki cukup informasi untuk mengambil sikap.

Kalton, Roberts, dan Holt (1980) melaporkan bahwa responden pemilih opsi tengah biasanya berkisar antara 15 hingga 49 persen ketika opsi tersebut disediakan secara eksplisit. Presser dan Schuman (1980) menemukan jumlah yang lebih sedikit yaitu antara 10 hingga 20 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan alternatif respon tengah meningkatkan proporsi responden yang menyatakan pandangan netral secara substansial. Kecenderungan ini bahkan mungkin meningkat ketika isu-isu sensitif (Kalton & Schuman, 1982).

Beberapa peneliti mengidentifikasi dampak adanya opsi tengah pada properti psikometris pengukuran. Andrews (1984) menemukan bahwa keberadaan eksplisit kategori respons tengah tidak memiliki efek signifikan pada kualitas data. Meningkatnya jumlah kategori respons akan diikuti dengan meningkatnya rerata skor butir yang sekaligus diikuti dengan meningkatnya varians butir secara linier. Peningkatan rerata skor adalah wajar dan tidak menjadi masalah sebagai konsekuensi meningkatnya skor maksimal butir yang bisa dicapai responden. Namun, peningkatan varians-lah yang banyak menjadi ketertarikan peneliti, karena menunjukkan informasi yang dihasilkan memiliki semakin bervariasi. Di sisi lain, nilai konsistensi internal (α) tidak berubah secara sistematis dengan meningkatnya jumlah kategori respon (Aiken, 1983). Mattel dan Jacoby (1971) menemukan bahwa reliabilitas pengukuran dan validitas skala independen terhadap jumlah alternatif respons. Kulas et al. (2008) menemukan bahwa korelasi skor antar variabel yang dihitung antara skala yang menyediakan alternatif titik tengah maupun tidak menyediakan memiliki korelasi yang tinggi, bergerak antara 0.94 hingga 1.0. Artinya, skornya yang dihasilkan sama saja sehingga validitas kriteria yang didapatkan dari korelasi dengan skor kriteria dipastikan akan tetap tidak berubah.

Usaha untuk mengidentifikasi kecenderungan individu untuk memilih opsi tengah selama ini jarang dilakukan karena hal tersebut baru dapat dilakukan dengan desain penelitian yang kompleks. Memilih opsi tengah dari dua jenis sebab, yaitu karena responden cenderung memilih respons tengah dan karena memang opsi tengah memmanifestasikan sikapnya sulit untuk dibedakan. Dengan demikian jumlah atau proporsi berapa banyak responden yang memilih opsi tengah pada sebuah butir tidak menunjukkan apakah jumlah itu dikarenakan kecenderungan responden atau tidak. Pertanyaan mengenai kecenderungan baru dapat dijawab dengan pendekatan analisis yang melibatkan probabilitas. Salah satu pendekatan yang memawadahi upaya ini adalah pemodelan teori respons butir (*item response theory/IRT*).

Dalam perspektif IRT skala Likert menghasilkan data yang berbentuk politomi karena menghasilkan skor yang bersifat kontinum jenjang dan tidak bersifat pilah/dikotomi. Hasil analisis pada data politomi akan menghasilkan probabilitas responden untuk memilih tiap opsi respons di dalam skala. Gambar 1 memaparkan hubungan antara level trait/abilitas individu (sumbu-X) dengan probabilitas untuk memilih opsi respons (sumbu-Y). Semakin ke kanan arah sumbu X menunjukkan semakin tinggi level trait/abilitas individu sedangkan semakin ke atas arah sumbu Y menunjukkan semakin tinggi probabilitas individu untuk memiliki opsi tertentu. Garis pada gambar jumlahnya sama dengan jumlah opsi respons di dalam skala. Ada lima jenis garis yang masing-masing menunjukkan opsi respons dari 1 hingga 5 (lima opsi).



Gambar 1. Perbandingan Dua Karakteristik Butir

Gambar 1.a menjelaskan bahwa pada opsi tengah, responden yang memiliki level trait/abilitas sedang (level antara -1 hingga 1) memiliki probabilitas tinggi untuk memilih opsi ini. Di sisi lain, responden yang memiliki level tinggi (di atas 1) cenderung memilih opsi keempat (kat-4). Secara umum gambar ini menunjukkan bahwa responden yang memilih opsi tengah benar-benar didukung oleh atribut ukurnya. Gambar 1.b menjelaskan hasil yang berbeda. Opsi tengah (kat-3) cenderung dipilih oleh individu dari rentang rendah hingga tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa atribut ukur tidak mendukung pemilihan opsi tengah. Artinya ada faktor lain yang mendukung pemilihan opsi tengah, misalnya pemahaman responden terhadap butir, latar belakang demografis atau atribut psikologis lain yang tidak terkait dengan atribut yang diukur.

Metode

Responden

Responden penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UGM (N=200) yang dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposif. Usia responden berada pada rentang antara 19 hingga 23 tahun. Isian *inform consent* diberikan sebelum responden berpartisipasi dalam penelitian dan tidak ada responden yang menolak untuk mengikuti penelitian ini.

Instrumen

Instrumen yang dipakai untuk mengukur adalah Skala Kepribadian Lima Faktor yang diadaptasi dari *Big Five Inventory 44* (John, Donahue, & Kentle, 1991). Instrumen ini menggunakan model skala Likert yang terdiri dari lima alternatif respons yang berbentuk pelaporan mandiri dengan penyekoran butir bergerak dari 1 hingga 5. Skala ini mengukur lima faktor kepribadian antara lain ekstraversi (*extroversion*), keramahan (*agreeableness*), ketelitian (*conscientiousness*), neurotisisme (*neuroticism*) dan keterbukaan (*openness*). Penyekoran butir pada faktor neurotisisme dalam penelitian ini dilakukan secara terbalik sehingga semakin

tinggi skor faktor ini menunjukkan semakin tinggi kestabilan emosi subjek. Skala ini telah diujicobakan oleh peneliti pada sampel mahasiswa (N=185) yang menghasilkan koefisien reliabilitas alpha sebagai berikut ekstrasversi (0.839), keramahan (0.789), keuletan (0.924), kestabilan emosi (0.848) dan keterbukaan (0.807).

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut. Tahap pertama adalah mengestimasi parameter butir dan indeks ketepatannya dengan menggunakan pendekatan model kredit parsial yang berbasis pemodelan Rasch. Analisis difokuskan pada butir yang mengandung peluang yang besar bagi responden untuk memilih opsi tengah. Tahap kedua adalah analisis Rasch Campuran yang mengklasifikasikan responden berdasarkan pola responsnya pada skala menjadi beberapa kelas. Kelas yang beranggotakan responden yang memiliki kecenderungan memilih respons tengah diidentifikasi dan dihitung proporsinya. Analisis data dilakukan dengan program lunak WINMIRA 2001 (von Davier, 2001).

Hasil

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan perbandingan antara skor dari distribusi hipotetik dan empirik. Distribusi hipotetik didapatkan dari skala. Misalnya pada faktor ekstrasversi, dengan jumlah 8 butir dan skor butir yang bergerak antara 1 hingga 5 maka skor minimal yang dapat diperoleh 8 (1 x 8 butir) dan skor maksimal yang dapat diperoleh adalah 40 (5 x 8 butir). Dari perbandingan tersebut terlihat bahwa tidak ada responden mendapatkan skor minimal tetapi ada yang dapat mencapai skor maksimal. Dari nilai rerata dan deviasi skor responden terlihat bahwa distribusi skor responden cenderung berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa skor responden pada kelima faktor kepribadian adalah homogen.

Tabel 1. Deskripsi Skor Pengukuran antar Kondisi

Faktor Kepribadian	Jumlah Butir	Distribusi Hipotetik		Distribusi Empiris			
		Skor Minimal	Skor Maksimal	Skor Minimal	Skor Maksimal	Rerata	SD
Ekstrasversi	8	8	40	11	40	27.90	5.02
Keramahan	9	9	45	21	45	35.09	4.21
Ketekunan	9	9	45	16	45	30.59	5.06
Kestabilan Emosi	8	8	40	12	34	23.56	4.06
Keterbukaan	10	10	50	17	49	36.70	4.83

Hasil Analisis Parameter Butir

Hasil analisis parameter butir dan ketepatannya dengan model kredit parsial menunjukkan ada dua butir yang tidak fit, yaitu butir N8 dan O7 (lihat Tabel 2). Ketidaktepatan tersebut dilihat dari nilai Q yang signifikan (<0.05). Indeks Q sendiri adalah indeks yang menunjukkan hubungan antara trait yang diukur dengan butir yang dipakai (Hong & Min, 2007).

Tabel 2. Parameter Butir pada tiap Faktor Kepribadian

Faktor	No. Butir	Persen	Indeks Q		Lokasi Butir	Parameter Ambang			
			Nilai	Sig.		1	2	3	4
Ekstraversi	E1	37	-0.39	0.65	-0.02	-2.51	-1.01	0.82	2.63
	E2	27	0.82	0.21	0.67	-1.83	0.59	1.14	2.78
	E3	33	0.38	0.35	-0.26	-2.32	-1.85	0.27	2.86
	E4	22	-0.18	0.57	-0.83	-2.65	-2.32	-0.42	2.08
	E5	27	-0.39	0.65	0.67	-1.74	0.60	1.20	2.62
	E6	27	0.55	0.29	-0.15	-2.44	-0.92	0.15	2.61
	E7	34	-0.08	0.53	0.62	-2.74	0.46	1.51	3.25
	E8	16	-0.64	0.74	-0.70	-1.63	-2.26	-0.82	1.90
Keramahan	A1	24	0.63	0.27	0.14	-2.75	-0.28	0.28	3.32
	A2	26	-0.34	0.63	0.04	-1.92	-1.34	0.25	3.18
	A3	54	-0.57	0.71	0.21	-0.20	-1.11	1.93	-
	A4	55	-0.02	0.51	-0.07	-1.88	0.09	-0.66	2.15
	A5	11	-0.22	0.59	-0.33	-1.10	-1.38	-1.19	2.34
	A6	9	-0.20	0.58	-0.28	-2.30	-0.30	-0.68	2.17
	A7	12	-0.50	0.69	-0.14	0.02	-2.90	-0.75	3.05
	A8	14	0.65	0.26	0.60	-2.02	0.56	0.96	2.90
	A9	27	0.49	0.31	-0.16	-1.97	-0.98	-0.30	2.61
Ketelitian	C1	22	-0.65	0.74	-0.85	-2.81	-2.20	-0.83	2.44
	C2	30	0.28	0.39	0.00	-1.52	-0.89	0.22	2.20
	C3	29	-0.48	0.68	-0.64	-1.25	-3.32	-0.39	2.42
	C4	23	-1.06	0.86	0.62	-1.74	0.25	0.20	3.78
	C5	31	0.31	0.38	0.40	-1.80	-0.32	0.49	3.21
	C6	40	0.13	0.45	-0.10	-4.14	-0.82	0.71	3.87
	C7	34	0.10	0.46	-0.25	-2.52	-1.98	-0.05	3.53
	C8	32	0.32	0.37	-0.61	-2.98	-2.26	-0.19	3.00
	C9	39	1.26	0.10	1.42	-2.39	0.20	1.67	6.20
Kestabilan Emosi	N1	41	-1.11	0.87	-0.09	-1.78	-0.83	0.48	1.76
	N2	28	-0.31	0.62	-0.09	-1.92	-0.21	-0.12	1.88
	N3	32	1.56	0.06	0.41	-2.58	-0.05	0.17	4.12
	N4	30	-1.25	0.89	-0.06	-1.92	-0.27	0.00	1.93
	N5	38	-1.42	0.92	-0.12	-2.27	-0.50	0.42	1.85
	N6	29	1.20	0.11	-0.09	-1.86	-0.20	-0.03	1.73
	N7	40	-1.27	0.90	0.21	-2.03	-0.57	0.44	3.01
	N8*	43	2.75	0.00	-0.16	-2.97	-0.65	0.54	2.45
Keterbukaan	O1	39	-1.20	0.89	0.07	-1.63	-1.40	0.76	2.55
	O2	13	-0.17	0.57	-0.55	-0.64	-2.41	-0.96	1.80
	O3	32	-0.70	0.76	-0.22	-2.55	-1.65	0.23	3.08
	O4	20	-0.80	0.79	-0.20	-1.86	-1.23	-0.41	2.70
	O5	33	-1.83	0.97	-0.07	-1.80	-1.66	0.33	2.87
	O6	15	0.28	0.39	-0.70	-1.81	-2.21	-0.77	1.99
	O7*	41	5.06	0.00	0.90	-1.45	0.20	1.76	3.11
	O8	32	-1.09	0.86	-0.05	-1.70	-1.77	0.27	3.01
	O9	53	0.68	0.25	0.54	-0.65	-0.20	2.46	-
	O10	39	0.31	0.38	0.27	-2.16	-0.27	1.25	2.27

Keterangan : Butir yang diberi tanda bintang (*) adalah butir yang memiliki indeks ketepatan model yang rendah

Dari tabel tersebut parameter butir yang diungkap adalah lokasi butir dan nilai ambangnya. Lokasi butir menunjukkan probabilitas pemilihan opsi sedangkan nilai ambang menunjukkan perpotongan antara satu garis satu opsi dengan garis opsi lainnya. Probabilitas responden dalam memilih opsi tengah yang besar ditunjukkan dengan selisih antara nilai ambang 3 dan 4. Nilai selisih yang berada di atas 2 menunjukkan bahwa responden memiliki probabilitas yang besar untuk memilih opsi tersebut. Tercatat ada delapan butir yang memiliki selisih besar yaitu E3, A3, A7, C3, C8, O1, O8, O9. Butir ini perlu mendapatkan catatan tersendiri karena jika banyak responden yang memilih opsi tengah pada butir ini maka bukan disebabkan oleh kecenderungan responden melainkan karena karakteristik indikator yang diungkap oleh butir tersebut.

Hasil Analisis Rasch Campuran

Setelah parameter butir diestimasi, proporsi responden yang memiliki kecenderungan memilih opsi tengah diidentifikasi dengan pemodelan Rasch Campuran. Hasil analisis menunjukkan temuan yang bervariasi (lihat Tabel 3). Jumlah kelas yang dihasilkan pada tiap faktor kepribadian bergerak antara dua kelas hingga empat kelas. Dari kelas-kelas yang dihasilkan ada kelas yang mendukung atau sesuai dengan model yang ditetapkan (i.e. model kredit parsial) dan sisanya adalah kelas yang memiliki keunikan. Keunikan ini terlihat dari nilai parameter ambang yang tidak sesuai dengan urutannya. Penelitian ini hanya mengidentifikasi proporsi responden yang cenderung memilih opsi tengah sehingga keunikan ini tidak dieksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu nama yang diberikan pada kelas ini adalah kelas unik.

Tabel 3. Persentase Responden pada tiap Kelas

Faktor Kepribadian	Jumlah Butir	Kelas Sesuai Model	Kelas Unik-1	Kelas Unik-2	Kelas Unik-3
Ekstraversi	8	36 (0)	27(8)	25 (1)	12 (1)
Keramahan	9	64 (0)	36 (0)	-	-
Ketelitian	9	57 (0)	42 (2)	-	-
Kestabilan Emosi	8	56 (0)	48 (0)	-	-
Keterbukaan	10	30 (1)	11 (6)	1 (1)	48 (4)

Keterangan : Angka dalam kurung menunjukkan jumlah butir yang opsi tengahnya cenderung dipilih oleh responden dalam kelas yang bersangkutan.

Pada faktor ekstraversi dihasilkan empat kelas, kelas yang berisi responden-responden yang cenderung memilih opsi tengah adalah Kelas Unik-1. Responden pada kelas ini cenderung memilih opsi tengah pada semua butir ekstraversi. Jumlah responden pada kelas ini cukup besar yaitu 27 persen. Selain Kelas Unik-1 responden pada kedua kelas unik lainnya hanya cenderung memilih opsi tengah pada satu butir saja. Hasil yang relatif sama ditemukan pada faktor keterbukaan (Kelas Unik-1), namun jumlah butir yang cenderung dipilih adalah 6 dari 10 butir yang ada. Di sisi lain ada kelas lain (Kelas Unik-3) yang didalamnya responden cenderung memilih opsi tengah pada empat butir. Sementara itu pada faktor kepribadian, responden pada kelas unik yang cenderung memilih respons tengah hanya pada 2 dari 9 butir yang ada. Pada faktor keramahan dan ekstraversi, dua kelas yang dihasilkan tidak memiliki keunikan dari yang terkait dengan kecenderungan memilih opsi tengah.

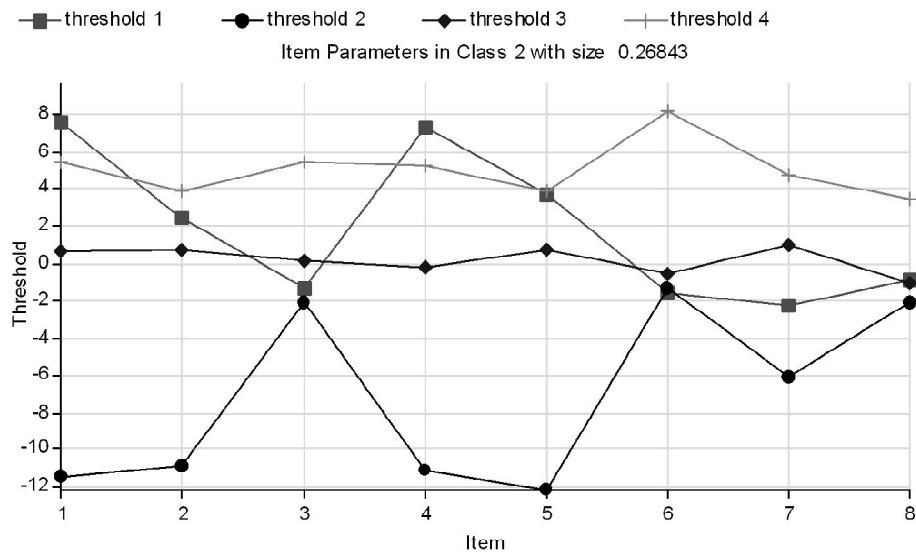
Diskusi

Penelitian bertujuan mengidentifikasi proporsi responden yang cenderung memilih opsi tengah pada skala Likert. Temuan yang dihasilkan antara lain sebagai berikut: (a) Dari keseluruhan responden yang dilibatkan, proporsi mereka yang memiliki kecenderungan memilih opsi tengah cukup kecil. (b) Kecenderungan ini dimanifestasikan hanya pada butir-butir dan skala tertentu saja. Perilaku mereka tidak konsisten karena pada skala satu skala mereka cenderung memilih opsi tengah akan tetapi pada skala lainnya kecenderungan ini tidak dimanifestasikan. (c) Aktualisasi potensi kecenderungan memilih opsi tengah tersebut tergantung pada parameter butir. Butir-butir yang tepat dalam mengukur level trait yang sedang cenderung menghasilkan proporsi jumlah responden yang memilih respons tengah tinggi.

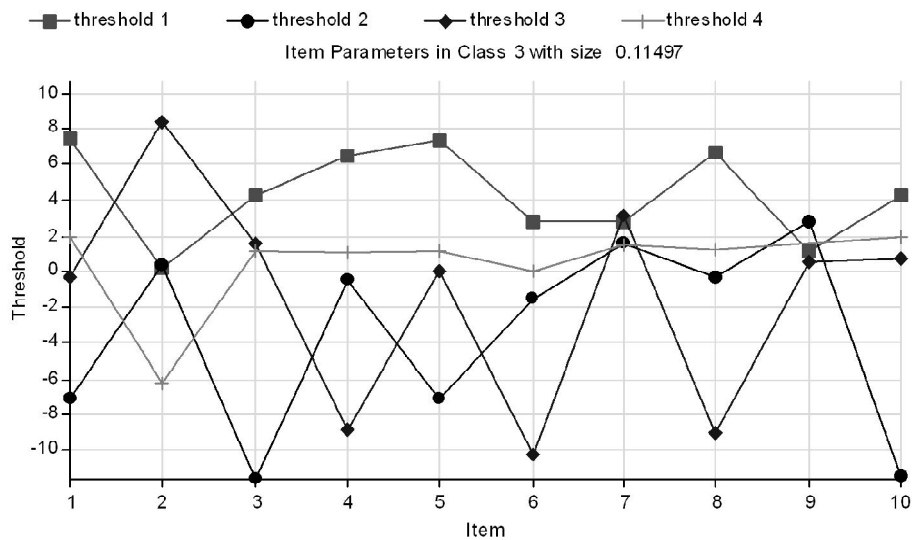
Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecilnya jumlah responden yang cenderung memilih respons tengah menjawab keraguan para peneliti dalam melibatkan opsi tengah. Misalnya, Klopfer (1980) menyatakan bahwa banyak penyusun skala yang menawarkan opsi tengah berasumsi bahwa banyak responden yang akan memilih opsi tengah. Penelitian ini menunjukkan bahwa menyediakan alternatif tengah berpotensi meningkatkan jumlah pemilih opsi tersebut tetapi jumlahnya tidak cukup besar. Jumlah pemilih meningkat tajam ketika karakteristik butir memang mendukung pemilihan opsi tengah. Di sisi lain ketika butir pernyataan yang tertulis dalam butir kurang mudah dipahami, membingungkan atau mengurangi kenyamanan responden maka responden yang memilih opsi tengah semakin meningkat.

Penelitian ini menemukan bahwa aktualisasi kecenderungan memilih opsi tengah tergantung pada karakteristik butir dan konstruk yang diukur. Jumlah individu yang memilih opsi tengah pada faktor kepribadian berbeda-beda. Faktor kepribadian yang banyak diisi oleh responden yang memilih opsi tengah adalah ekstraversi dan keterbukaan. Hasil ini merekomendasikan kepada penyusun skala ketika hendak memutuskan apakah melibatkan opsi tengah atau tidak perlu mempertimbangkan dengan pernyataan butir ditanyakan (Brace, 2004). Beberapa peneliti lain juga menyatakan hal yang sama, bahwa berapa jumlah optimal opsi tergantung dari spesifik isi dan fungsi dari kondisi pengukuran (Friedman, Wilamowsky, & Friedman, 1981). Misalnya dalam konteks seleksi karyawan, penggunaan skala tanpa kategori tengah lebih mampu mereduksi kepatutan sosial (social desirability) dibanding dengan yang menggunakan kategori tengah (Garland, 1991).

Gambar 1 menunjukkan contoh profil responden yang memiliki kecenderungan opsi tengah. Sumbu-X menunjukkan butir sedangkan sumbu-Y menunjukkan parameter ambang butir (*threshold*). Semakin rendah nilai ambang butir semakin besar probabilitas tiap opsi butir untuk dipilih. Jumlah parameter ambang ada 4 karena opsi pertama (0) tidak ditampilkan di gambar. Terlihat pada Kelas Unik-1 faktor ekstraversi, ambang opsi tengah (*threshold* =2) cenderung rendah pada semua butir sehingga kemungkinan besar untuk dipilih oleh responden pada kelas.



Kelas Unik 1 Faktor Ekstraversi (26%)



Kelas Unik 1 Faktor Keterbukaan (11%)

Gambar 2. Contoh profil Responden yang memiliki Kecenderungan Memilih Opsi Tengah

Dari sisi psikometris, meskipun penggunaan respon kategori tengah tidak mempengaruhi reliabilitas dan validitas dalam penelitian ini, namun direkomendasikan bahwa penilaian penyusun skala untuk memasukkan alternatif tengah (Kulas et al., 2008). Tujuannya adalah agar responden yang benar-benar memilih opsi tengah sesuai dengan kondisi dirinya, bukan karena kecenderungan memilih opsi tengah, terwadahi dalam skala. Ahli lain bahwa

menyediakan opsi tengah memungkinkan responden untuk menunjukkan respon yang netral dan lebih diskriminatif dalam respon mereka, membuat nilai skala yang lebih tinggi dan skala yang disikapi positif oleh responden (Cronbach, 1950).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diatasi jika melakukan desain yang sama. Dari sisi responden, pelibatan mahasiswa sebagai responden hanya mewakili satu strata dari sekian strata yang ada di populasi. Latar pendidikan tinggi mahasiswa dapat menyebabkan sedikitnya responden yang memilih kecenderungan memilih opsi tengah. Oleh karena itu agar generalisasi dapat dilakukan pada kalangan yang lebih luas responden dengan latar yang lebih heterogen bisa dilakukan. Dari sisi skala yang digunakan, peneliti yang tertarik dengan tema ini agar melibatkan skala yang mengukur konstruk pengukuran yang sensitif, misalnya perilaku merokok, perilaku seks bebas atau pengkonsumsian alkohol.

Daftar Pustaka

- Aiken, L. R. (1983). Number of Response Categories and Statistics on a Teacher Rating Scale. *Educational and Psychological Measurement*, 43(2), 397-401. doi: 10.1177/001316448304300209
- Brace, I. (2004). *Questionnaire design*. London: Kogan Page Ltd.
- Colwell, R. (1992). *Handbook of Research on Music Teaching and Learning*. New York: Schirmer Books.
- Cronbach, L. J. (1950). Further evidence on response sets and test design. *educational and psychological measurement*, 10, 3-31.
- Cummins, R. A., & Gullone, E. (2000). *Why we should not use 5-point Likert scales: The case for subjective quality of life measurement*. Paper presented at the Second International Conference on Quality of Life in Cities, Singapore.
- Dubois, B., & Burns, J. A. (1975). An Analysis of the Meaning of the Question Mark Response Category in Attitude Scales. *Educational and Psychological Measurement*, 35(4), 869-884. doi: 10.1177/001316447503500414
- Friedman, H. H., Wilamowsky, Y., & Friedman, L. W. (1981). A comparison of balanced and unbalanced rating scales. *The Mid-Atlantic Journal of Business*, 19(2), 1-7.
- Garland, R. (1991). The mid-point on a rating scale: Is it desirable? . *Marketing Bulletin*, 2, 66-70.
- Goldberg, L. R. (1981). Unconfounding situational attributions from uncertain, neutral, and ambiguous ones: A psychometric analysis of descriptions of oneself and various types of others. *Journal of Personality and Social Psychology*, 41, 517-552.
- Gouda, F. (2007). *Dutch cultures overseas: Praktik kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

- Hofacker, C. F. (1984). Categorical Judgment Scaling with Ordinal Assumptions. *Multivariate Behavioral Research*, 19(1), 91 - 106.
- Hong, S., & Min, S.-Y. (2007). Mixed Rasch Modeling of the Self-Rating Depression Scale. *Educational and Psychological Measurement*, 67(2), 280-299. doi: 10.1177/0013164406292072
- Jacoby, J., & Matell, M. S. (1971). Three-Point Likert Scales Are Good Enough. *Journal of Marketing Research*, 8(4), 495-500.
- John, O. P., Donahue, E. M., & Kentle, R. L. (1991). *The Big Five Inventory - Versions 4a and 54*. California: University of California, Berkeley, Institute of Personality and Social Research.
- Klopfers, F. J., & Madden, T. M. (1980). The Middlemost Choice on Attitude Items. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 6(1), 97-101. doi: 10.1177/014616728061014
- Kulas, J. T., Stachowski, A., & Haynes, B. (2008). Middle Response Functioning in Likert-responses to Personality Items. *Journal of Business and Psychology*, 22(3), 251-259. doi: 10.1007/s10869-008-9064-2
- Kulas, J. T., & Stachowski, A. A. (2009). Middle category endorsement in odd-numbered Likert response scales: Associated item characteristics, cognitive demands, and preferred meanings. [doi: DOI: 10.1016/j.jrp.2008.12.005]. *Journal of Research in Personality*, 43(3), 489-493.
- Mahmodin, M. M. (1997). *Kritik sosial dalam wacana pembangunan*. Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press.
- Matell, M. S., & Jacoby, J. (1971). Is There an Optimal Number of Alternatives for Likert Scale Items? Study I: Reliability and Validity. *Educational and Psychological Measurement*, 31(3), 657-674. doi: 10.1177/001316447103100307
- von Davier, M. (2001). WINMIRA 2001. Kiel: Institute for Science Education.
- Yang, C. L., O'Neill, T. R., & Kramer, G. A. (2002). Examining item difficulty and response time on perceptual ability test items. *Journal of Applied Measurement*, 3, 282-299.

